**TINDAK TUTUR DALAM RITUAL PANAS PELA**

**DESA AHIOLO, KECAMATAN KAIRATU,**

**KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT: KAJIAN PRAGMATIK**

**Inggrid Fardani Latekay**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni Universitas Negeri Surabaya

Inggridlawamena@yahoo.co.id

Abstrak

Tindak tutur merupakan aktivitas berbahasa baik berupa tuturan maupun non-tuturan yang bersifat kontekstual. Pada penelitian ini dianalisis “Tindak Tutur dalam Ritual *Panas Pela* Desa Ahiolo, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat”. Sebab mengaji tindak tutur, digunakan subdisiplin linguistik yaitu pragmatik. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis jenis ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis jenis ilokusi dan perlokusi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah hasil perekaman ritual Panas Pela di Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pengumpulan data menggunakan teknik Simak Bebas Libat Ckap (SBLC) dengan cara menyimak rekaman video ritual Panas Pela di Desa Ahiolo, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pada tanggal 12--14 November 2014. Rekaman video tersebut digunakan sebagai sumber data sebab merupakan sumber terbaru dan relevan. Hal tersebut karena ritual Panas Pela merupakan ritual periodik yang dilaksanakan tiga tahun sekali. Berdasarkan penganalisisan data ditemukan lima jenis ilokusi dengan jumlah 140 data. Kelima jenis ilokusi tersebut adalah asertif (30 data), direktif (49 data), komisif (41 data), ekspresif (16 data), dan deklaratif (4 data). Selanjutnya ditemukan tiga jenis perlokusi dengan jumlah 140 data. Ketiga jenis perlokusi tersebut adalah mendorong penyimak mempelajari sesuatu (22 data), membuat penyimak melakukan sesuatu (41 data), membuat penyimak memikirkan sesuatu (77 data). Ilokusi dan perlokusi merupakan komponen yang membangun konstruksi pertuturan dalam ritual Panas Pela Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Mengingat manfaat ritual tersebut sangat dipercaya sebagai pengikat keturunan kedua kelompok pelibat ritual, maka eksistensi ritual ini perlu dilestarikan. Upaya tersebut telah tampak pada pelaksanaan ritual yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dari segala usia.

**Kata Kunci:ilokusi, perlokusi, ritual, pragmatik**

**Abstract**

This research was analyzed affective meaning in traditional mantra of BrokohanPadiused ethnosemantic study. Speech act is a speaking activity either consists of speech or non-speech that is contextual. This research analyzed “The speech act in the Panas Pela Ritual in Ahiol, Kairatu, West Seram.” Because of it analyzed the speech act, it was used linguistic subdicipline that was pragmatic. This research was done to analyze the type of illocution and perlocution. Based on the focus of the research, the objective of this research were to describe and to analyze the type of illocution and perlocution. This research was descriptive qualitative research. The source of data of this research was video of Panas Pela ritual in Ahiolo, Kairatu, West Seram. Data collection technique was *Simak BebasLibat Ckap (SBLC)* by watching the video of Panas Pela ritual in Ahiolo, Kairatu, West Seram. On 12—14 November 2014. The video was used as the source of data because it was the newest source and relevant. It was because Panas Pela ritual was the periodic ritual that held every three years. Based on the data analysis, it was found that there were five types of illocution that consist of 140 data. Those five illocution types were assertive (30 data), directive (49 data), komisif (41 data), expressive (16 data), and declarative (4 data). Then it was found three types of perlocution that consist of 140. Those three perlocution types were boosting the listener to learn something (22 data), making the listener to do something (41 data), and making the listener to think about something (77 data). Illocution and perlocution were the component that build the construction the speech in the Panas Pela ritual in Ahiolo, Kairatu, West Seram. Panas Pela ritual was believed as a binding of the descendant of two groups that participated in this ritual. So, the existence of this ritual need to preserve. That effort can be seen in the implementation of this ritual that involved all of elements of the society from all of ages.

**Key words: illocution, perlocution, ritual, pragmatic**

# **PENDAHULUAN**

Indonesia terkenal memiliki berbagai suku bangsa dengan berbagai tradisi, adat, dan budaya. Keanekaragaman tersebut melahirkan kekhasan setiap suku bangsa yang ada dengan berbagai ritual adat maupun keagamaan. Satu di antara bentuk ritual unik Indonesia datang dari bagian timur tepatnya Maluku. Sebuah tradisi tahunan yang masih dipelihara hingga kini dikenal dengan istilah ritual Panas Pela. Tradisi pelamerupakan warisan budaya dari masyarakat Maluku Tengah, khususnya masyarakat adat di Pulau Seram, Ambon, dan Kepulauan Lease. Pada umumnya penduduk Maluku Tengah menganggap tradisi pela sebagai suatu hubungan persaudaraan antara dua desa adat atau lebih, tanpa melihat latar belakang kepercayaan yang dianut ataupun keturunan masyarakat tersebut. Pela seperti yang dikenal masyarakat adat Maluku sekarang ini adalah suatu ikatan persaudaraan yang telah melembaga antara penduduk dari dua desa atau lebih baik antara desa-desa Islam maupun antardesa Kristen dan desa Islam. Ikatan tersebut telah dibentuk oleh para leluhur (“*tete*” atau nenek moyang) dalam suatu keadaan khusus, serta memikul hak dan kewajiban yang terlihat dalam ikatan tersebut.

Pela dapat dianalogikan sebagai bangunan moral pada individu dan masyarakat. Pela dapat dikatakan sebagai sumber nilai dan moral yang mengikat desa-desa atau dikenal di daerah Maluku dengan sebutan *negeri*  yang disebut dengan ikatan pela. Kedua suku ini umumnya menempati wilayah Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Utara. Desa-desa di Seram Bagian Barat yang masuk klasifikasi dua suku ini, di antaranya desa Rumberu, Manusa, Rambatu, dan Ahiolob Abio. Keempat desa tersebut tiga di antaranya berasal dari suku Alune sedangkan desa Ahiolo Abio berasal dari suku Wemale. Perbedaan mendasar antara kedua suku ini terletak pada bahasa yang digunakan. Semua desamasih melangsungkan ritual ini. Pada ritual Panas Pela terdapat beberapa prosesi yang perlu dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu penerimaan tamu pela, penerima tamu undangan, penyampaian naskah Panas Pela, dan sumpah Panas Pela.

Panas Pela dilakukan guna mengingatkan dan memperkokoh nilai-nilai persaudaraan atau persahabatan yang telah dibuat oleh para leluhur. Ritual tersebut didominasi oleh bahasa baik berupa interaksi antartokoh adat maupun pelafalan mantra khusus dan syair-syair nyanyian. Dalam hal ini bahasa bersifat universal sebab bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan manusia pada umumnya (Chaer, 2010: 32). Tidak hanya melingkupi aktivitas adat, bahasa memang meliputi seluruh aspek kehidupan. Interaksi manusia dengan sesamanya tentu tidak lepas dari peran bahasa. Menyadari betapa pentingnya tradisi pela dalam kehidupan masyarakat Maluku serta dominasi bahasa dalam ritual tersebut, dipandang perlu adanya penelitian lebih lanjut pada tradisi ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur yang tampak pada tradisi Panas Pela.Melalui tindak tutur, ritual tersebut dapat dijelaskan secara representatif katagorial. Konsep yang digunakan adalah hasil pemikiran Austin mengenai jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Hasil pemikiran Austin tersebut representatif, hal ini sejalan dengan pernyataan Leech (1993: 317) bahwa model berfikir Austin mengenai berbagai jenis tindak ujar yang berbeda dapat ditafsirkan sebagai hierarki instrumental, artinya satu tindak ujar merupakan mata rantai dalam serangkaian kejadian yang akan membentuk satu tindak ujar lagi pada tangga hierarki yang lebih tinggi.

Penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian jenis Tindak Tutur ilokusi dan perlokusi dalam Ritual Panas Pela Desa Ahiolo Abio Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Lokusi tidak dianalisis dalam penelitian ini sebab hanya bersifat tuturan deklaratif tanpa memerlukan penelaahan tersendiri. Diharapkan penelitian ini dapat menguatkan pandangan bahwa perdamaian rakyat Maluku perlu dipertahankan dan menguatkan penelitian sebelumnya yang mengaji ritual Panas Pela. Ketika masyarakat dengan perspektif tindak tutur memahami ritual Panas Pela, ritual ini tidak hanya menjadi pemersatu rakyat Maluku namun dapat dipahami pula oleh masyarakat luas.

**KAJIAN TEORI**

**Pengertian Tindak Tutur**

 Tindak tutur adalah aktifitas berbahasa baik berupa tuturan maupun non-tuturan yang bersifat kontekstual. Hal ini didukung oleh pernyataan Yule (2006: 81-82) bahwa dalam usaha untuk mengungkapkan diri, manusia tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Tindakan-tindakan tersebut dikatagorikan aktivitas berbahasa. Lebih singkat dijelaskan oleh Austin (dalam Nadar, 2013:11) bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Seperti halnya pendapat Austin, yang hampir sama dijelaskan oleh Chaniago, dkk (2007 :3.1) bahwa dalam mengatakan sebuah kalimat, seseorang tidak hanya semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu, ia juga menindakkan sesuatu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu proses aktivitas berbahasa berupa kalimat dalam bentuk ujaran antara penutur dan mitra tutur untuk menghasilkan suatu tindakan. Berkaitan dengan tindak tutur ini, Searle (dalam Nadar, 2013: 14) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusioner (lokusi), tindak ilokusioner (ilokusi), dan perlokusioner (perlokusi).

**Bentuk Tindak Tutur**

Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindakan yang saling berhubungan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. **Tindak Lokusi**

Tindak lokusi adalah tindak melakukan suatu tindakan untuk menyatakan sesuatu (Leech, 2011:199). Dalam tindak lokusi seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti. Dengan demikian, sesuatu yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur.

Contoh: penutur berkata kepada mitra tutur bahwa X.

(1) “Pukulah dia”

 Melihat tuturan “pukullah” dapat ditentukan bahwa tindakan yang dilakukan oleh kalimat di atas mengarah kepada mitra tutur. Dalam kalimat tersebut tidak ada keharusan bagi penutur untuk melaksanakan isi tuturan, yaitu “memukul dia”. Artinya tindak lokusi ini lebih menekankan gaya bicara penutur untuk melaksanakan isi tuturan itu. Searle (dalam Chaer dan Agustina, 2004:53) menyetarakan tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak tutur proposisi, sebab tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.

Contoh lain.

(2) “Tanganku gatal”

Tuturan “tanganku gatal” semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu mitra tutur bahwa saat dimunculkannya tuturan tersebut tangan penutur sedang dalam keadaan sakit gatal.

1. **Tindak Ilokusi**

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi (Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2009: 22). Misalnya : “Saya akan datang ke pesta ulang tahunmu” tuturan tersebut diutarakan oleh penutur kepada temannya yang akan merayakan ulang tahunnya. Tuturan tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyatakan seseuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu yakni berjanji, dalam kalimat tersebut penutur berjanji akan datang ke pesta ulang tahun temannya. Contoh lain seperti tuturan “ Bagus sekali kalau kamar ini dibersihkan” tuturan tersebut diutarakan kepada mitra tutur agar membersihkan kamar yang kelihatan kotor. Kalimat tersebut berfungsi untuk melakukan sesuatu yakni memerintahkan anaknya untuk membersikan kamarnya.

Menurut Austin dalam Ruston (1999: 37), ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah “untuk apa ujaran itu dilakukan” dan sudah bukan lagi dalam tataran “apa makna tuturan itu?”. Menurut Leech (1993: 316), ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa yang bertutur, kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur dilakukan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain bukan hanya sekedar mengucapkan saja melainkan berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur dilakukan.

Sehubung dengan pengertian tindak tutur tersebut, tindak tutur ilokusi digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (dalam Tarigan, 2009: 42) yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut penjelasan kelima jenis tindak tutur tersebut.

(1) Asertif

Tindak tutur asertif dapat disebut juga dengan tindak tutur representatif. Menurut Yule (2006: 92) representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan, pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Menurut Tarigan (2009: 42), asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, menuntut, dan melaporkan. Contoh tindak tutur asertif misalnya “Ada 1980 jiwa, penduduk yang ada di desa ini”. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang kepala desa kepada seorang petugas sensus penduduk. Tuturan termasuk dalam tindak tutur asertif karena tuturan mengikat penutur akan kebenaran tuturannya. Penutur bertanggung jawab memang benar bahwa jumlah penduduk yang ada di desa yang dia pimmpin berjumlah 1980 jiwa. Kebenaran tuturan itu diperoleh dari fakta yang ada di lapangan.

Contoh lain “Tim basket andalanku menang telak”. Tuturan tersebut juga termasuk tindak tutur asertif sebab penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang dituturkan memang sebuah fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa tim basket andalannya memenangkan pertandingan dengan skor yang perbandingan yang perbandingannya terlampau jauh dari lawannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak asertif adalah tindak tutur yang bersifat mengikat penuturnya pada suatu kebenaran atas hal yang diujarkan.

(2) Direktif

Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Menurut Tarigan (2009: 43), direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan dan menasihati. Contoh “Buatkan aku secangkir kopi hitam tuturan ini berfungsi untuk membuat mitra tutur melakuakan sesuatu dari apa yang dituturkan. Dalam tuturan tersebut penutur memerintahkan mitra tutur untuk membuatkan secangkir kopi hitam. Contoh lain “Tolong belikan ia garam di warung Pak Amin”. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ibu yang sedang memasak kepada anaknya. Tuturan termasuk dalam jenis tindak tutur direktif karena penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang terdapat dalam tuturannya.

Berdasarkan contoh dapat dijelaskan bahwa yang menjadi indikator dalam tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Yule (2006: 93) menjelaskan bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur , tindak tutur ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran.

(3) Komisif

Yule (2006: 94) menyatakan bahwa komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan, menawarkan, kesanggupan. Contoh tuturan komisif berjanji adalah “Saya akan rajin belajar”. Tuturan seorang anak kepada ibunya setelh ia mendapatkan nilai rendah pada saat ulangan harian. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif karena tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk rajin belajar. Ikatan untuk rajin belajar dinyatakan penuturnya yang membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhinya. Karena tuturan itu berisi janji yang secara eksplisit dinyatakan, tindak tutur itu termasuk tindak tutur komisif berjanji.

Penjelasan Yule kurang lebih sama dengan penjelasan Tarigan (2009: 42) yang menyatakan bahwa komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Misalnya tuturan “Saya sanggup melaksanakan amanah itu dengan baik”. Tuturan ini mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Dari penjelasan Tarigan dan Yule dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya.

(4) Ekspresif

Tiindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, mengeluh dan sebagainya (Tarigan, 2009: 43). Contoh tindak tutur ekspresif adalah “Sungguh, saya minta maaf” tuturan ini mungkin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur karena penutur melakukan suatu kesalahan. Berdasarkan hal itu dapat diindikasikan bahwa kalimat tersebut dituturkan dengan ekspresi orang bersalah yang sedang meminta maaf.

Contoh tuturan lainnya adalah “Kita sudah berusaha setengah mati tapi nilai ujian kita tetap jelek”. Tuturan tersebut dikontekskan sedang dituturkan oleh seseorang kepada sahabatnya di sekolah. Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan itu dapat diartikan sebagai bentuk evaluasi terhadap hal yang dialami pelaku pertuturan yaitu kegagalan memeroleh nilai baik meskipun telah belajar dengan giat. Isi pertuturan berupa keluhan oleh sebab itu dapat diklasifikasikan dalam tindak ekspresif mengeluh.

(5) Deklaratif

Tindak tutur ini adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realita. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, member nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, melarang, menjatuhkan hukuman, mevonis, dan sebagainya (Tarigan, 2009: 43-44).

Contoh lain misalnya “Jangan main di dekat sumur!” tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang sedang bermain di sebelah rumah. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur deklarasi, karena dengan tuturan tersebut penutur menciptakn suatu keadaan yang baru yaitu berupa larangan bagi anaknya untuk bermain di dekat sumur. Sementara sebelum tuturan ini dituturkan oleh sang ayah, si anak di perbolehkan bermain dimana saja yang dia inginkan. Adanya perubahan status atau keadaan merupakan cirri dari tindak tutur deklarasi ini. Karena tuturan ini berisi larangan maka tuturan ini termasuk tindak tutur deklarasi melarang. Berdasarkan contoh di atas sejajar dengan penjelasan Yule (2006:92) yakni deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan.

1. **Tindak Perlokusi**

Chaniago, dkk (2007: 3.4) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi ialah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan pada pendengar atau lawan tutur sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan sebuah kalimat. Yule (2006: 84) memaparkan bahwa setiap penutur tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Inilah yang dimaksud tindak tutur perlokusi. Dengan bergantung pada keadaan, penutur akan menuturkan “Saya baru aja membuat kopi” dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang penutur timbulkan (misalnya; untuk menerangkan suatu aroma yang luar biasa, atau meminta pendengar untuk minum kopi). Ini biasanya juga dikenal sebagai akibat perlokusi.

Tindak tutur perlokusi mengacu pada efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu kepada mitra tutur, seperti membuat yakin, senang, sedih dan termotivasi. Misalnya tuturan “Saya tidak punya uang pak!” tuturan tersebut diujarkan seorang anak kepada ayahnya bermakna tidak hanya memberitahu tetapi juga sekaligus meminta uang, efek yang terjadi sang ayah akan merasa iba dan memberikan uang kepada anaknya. Tuturan tersebut termasuk tindak perlokusi. Lebih singkatnya tindak perlokusi adalah efek dari tindak tutur itu bagi mitra tutur. Contoh lain dapat dilihat dari tuturan “Copet! Copet!” dan tuturan tersebut jika membuat pendengar atau mitra tutur berlari dan mengejar seseorang yang dituduh pencopet, tuturan tersebut juga masuk tindak perlokusi karena tuturan tersebut memberikan efek kepada orang yang mendengarkan tuturan tersebut.

Ada beberapa verba yang dapat menandai tindak perlokusi. Leech (1993: 323) menyatakan verba tindak ujaran yang membentuk tindak perlokusi dapat dipisahkan dalam tiga bagian besar, yaitu:

1) Mendorong penyimak mempelajari sesuatu yang dapat dilakukan dengan cara meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendonkolkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, menggelikan hati.

2) Membuat penyimak melakukan sesuatu yang dapat dilakukan dengan cara mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, menggangu, membingungkan.

3) Membuat penyimak memikirkan sesuatu yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan.

**Panas Pela**

Menurut Ode (2015: 96), pela diartikan sebagai suatu sistem hubungan sosial yang dikenal dalam masyarakat Maluku berupa suatu perjanjian hubungan antara satu negeri (kampung) dengan kampung lainnya yang biasanya berada di pulau lain dan kadang juga menganut agama lain di Maluku. Hal ini dapat diartikan bahwa ritual sumpah panas pela merupakan suatu sistem hubungan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan masyarakat Maluku. Secara geografis letak Suku Alune dan Suku Wamale dijelaskan pada peta berikut.

Ada beberapa tahapan ritual Panas Pela berdasarkan rekaman dokumentatif ritual yang dilaksanakan di Desa Ahiolo Abio dan hasil wawancara dengan informan Wempi Wattimole. Beliau adalah pemuka adat Yapiopatai dari suku Wamale yang turut berperan aktif dalam ritual Panas Pela selama 36 tahun. Menurut beliau, tradisi Panas Pela terdiri atas Empat tahapan yang dipaparkan sebagai berikut.

* 1. **Penerimaan Tamu Pela:** saat penerimaan tamu para kapitan dari kedua belah pihak saling bertatap muka didepan gerbang masuk untuk meminta izin bertamu, setelah itu tamu disambut dengan tarian penyambutan, tarian elpaputih dan tarian tiga batang air.
	2. **Penerimaan Tamu Undangan:** tamu undangan disambut oleh tetua adat dengan memnggunakan bahasa wamale setelah disambut para tamu undangan mendapatkan sambutan tarian maru-maru.
	3. **Penyampaian Naskah Panas Pela:** naskah panas pela dibacakan oleh salah satu pemuda desa yang telah dipilih oleh tetua adat. Naskah panas pela harus disampaikan agar para generasi muda tidak lupa akan sejarah dari nenek moyang.
	4. **Sumpah Panas Pela:** sumpah panas pela disampaikan oleh para tetua adat dengan menyiapkan sageru (nira) yang akan disumpah oleh kedua belah pihak tetua.

**METODE**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang biasanya digunakan pada penelitian sastra. Menurut Sudikan (2014: 9), pendekatan pragmatik merupakan pengajian suatu objek dengan satu di antara fungsinya adalah mendidik publik. Sejalan dengan itu penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengaji tindak tutur dalam ritual *Panas Pela* Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat dengan tujuan mendidik masyarakat agar menyadari eksistensi ritual tersebut. Secara praktis, Sudaryanto (2015: 15) menyatakan bahwa pendekatan pragmatik dengan metode padan sehingga disebut metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik adalah subjenis metode padan yang alat penentunya orang yang menjadi mitra tutur untuk memperoleh generalisasi atau simpulan umum terhadap fenomena kebahasaan yang tersebar kemudian diorganisasi dan dideskripsikan. Selain itu penelitian ini berobjek tuturan sehingga relevan jika dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini dilakukan dengan mendeskripsikan hasil analisis tuturan dalam ritual panas pela sesuai dengan tujuan penelitian.

**Sumber Data dan Data Penelitian**

1. **Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah hasil perekaman ritual Panas Pela di Desa Ahiolo Abio, pada 12-14 November 2014. Rekaman video tersebut digunakan sebagai sumber data sebab merupakan sumber terbaru dan relevan. Hal tersebut karena ritual Panas Pela merupakan ritual periodik yang dilaksanakan tiga tahun sekali.

1. **Data Penelitian**

Data pada penelitian ini adalah tuturan yang diindikasikan termasuk jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam ritual Panas Pela Desa Ahiolo, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat yang berupa video dokumentasi ritual. Video tersebut telah direkam pada 12-14 November 2014 yang merupakan pelaksanaan ritual terbaru yang dilakukan di daerah tersebut.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Mahsun (2006: 91) menyatakan bahwa teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memosisikan peneliti sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya dan peneliti tidak terlibat dalam penentuan terbentuk dan munculnya calon data. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini berdasarkan teknik tersebut adalah dengan metranskripsi tuturan, metransliterasi tuturan, menyeleksi tuturan, mengklasifikasikan tuturan menjadi data, dan mengodifikasi data.

1. **Mentranskripsi tuturan**: peneliti melakukan pemindahan bentuk lisan ke bentuk tulisan. Teknik transkripsi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memindahkan seluruh bunyi tuturan yang dituturkan dalam video ritual Panas Pela ke bentuk tulisan.
2. **Mentransliterasi tuturan**: tuturan yang telah ditranskripsi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena tuturan yang diperoleh dari hasil transkripsi merupakan tuturan dalam bahasa Wamale. Dalam penelitian ini pengalihan wacana lisan ke tulisan merupakan salah satu faktor terpenting. Karena sumber primer yang digunakan merupakan tuturan lisan yang harus diubah ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan proses analisis data. Pengalihan wacana dari lisan ke tulisan bukanlah pekerjaan yang mudah. Ketika dilakukan transkripsi tuturan dalam video, perlu dilakukan pula alih bahasa dari Wamale ke dalam bahasa Indonesia. Transkripsi dilakukan dengan bantuan penutur asli yang memahami bahasa Wamale dengan baik dan benar. Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2014: 179-180), teks lisan, dalam wujudnya yang masih lisan, biasanya berwujud sebagai berikut:
3. suara jelas dan tidak jelas,
4. mengandung kata-kata yang bersifat dialek,
5. mengandung kalimat-kalimat yang tidak sempurna atau tidak selesai diucapkan,
6. bagi tradisi lisan atau sastra lisan yang diwujudkan dalam pertunjukkan seni, kadang-kadang suara iringan musik yang dipukul terlalu keras, biasanya menenggelamkan suara pencerita,
7. di Indonesia, tak jarang si pencerita memasukkan kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang mendesak pemakaian kalimat-kalimat bahasa daerah.

Oleh karena itu, dalam mentranskrip wacana lisan dalam tuturan panas pela, peneliti akan mengikuti tahapan yang disarankan Hutomo (dalam Sudikan, 2014: 180), yakni melalui tahapan berikut:

1. Transkripsi secara kasar, artinya semu suara dalam rekaman, dalam hal ini video, dipindahkan ke tulisan tanoa mengindahkan tanda baca.
2. Transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman video.
3. Setelah transkripsi disempurnakan, peneliti menekuni hasil transkrip. Kata-kata dan kalimat-kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan, misalnya: kata-kata dialek diberi garis bawah, sekaligus peneliti akan melakukan penerjemahan teks. Proses ini dan seterusnya dilakukan secara berulang-ulang dengan dikoreksi kembali.
4. Setelah hasil transkripsi diberi tanda berikutnya data diketik. Teks yang telah melalui tahap keempat itulah yang disebut dengan teks lisan. Teks tersebut digunakan sebagai bahan analisis.
5. **Menyeleksi tuturan**: tuturan yang telah dikumpulkan, diseleksi untuk memperoleh data primer yang merujuk pada rumusan masalah penelitian ini.
6. **Mengklasifikasi data**: tuturan yang telah diseleksi menjadi data, diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian.
7. **Mengodifikasi data**: data yang telah diklasifikasikan, selanjutnya dikodifikasi menggunakan kode-kode numerik alfabetis khusus yang dibuat oleh peneliti untuk mempermudah penganalisisan.

**Teknik Penganalisisan Data**

Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif kualitatif. Mahsun (2006:233) menyatakan bahwa model analisis deskriptif kualitatif merupakan strategi penganalisisan data berupa kata-kata yang menggambarkan alur logika dan masukan terhadap data yang sedang dianalisis. Pada penelitian ini penganalisisan dilakukan dengan cara menganalisis, menguraikan, serta menggambarkan atau mendeskripsikan data yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Sebab itu, yang perlu dilakukan oleh peneliti ialah mengidentifikasi data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan data.

**Instrumen Penganalisisan Data**

Instrumen yang digunakan pada penelitian adalah tabel klasifikasi data. Prosedur penggunaan instrumen tersebut adalah dengan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam tabel kemudian data tersebut diinterpretasi sesuai teori yang digunakan. Adapun tabel yang digunakan dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2.

**Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Moloeng (2004:330), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Berikutnya, Nasution (2003:115) menglasifikasikan triangulasi teknik dalam tiga jenis teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Selain digunakan untuk mengecek kebenaran, triangulasi data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, sebab itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (Moloeng, 2004) menglasifikasikan triangulasi dalam empat macam teknik yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan video ritual Panas Pela sebagai sumber dan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) sebagai metode penganalisisan data. Patton (1987:331) menyatakan triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan tersebut, maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

* 1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
	2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
	3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan tokoh masyarakat lokasional penelitian sebagai bentuk *expert judgement* (justifikasi pakar).

**Hasil Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur dalam Ritual Panas Pela Desa Ahiolo, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pada bahasan ini penganalisisan dikerucutkan pada bentuk tindak tutur yakni ilokusi dan perlokusi. Sesungguhnya terdapat tiga bentuk tindak tutur dalam kajian pragmatik, namun bentuk tindak tutur lokusi tidak menjadi fokus penelitian. Hal tersebut disebabkan bentuk tindak tutur lokusi merupakan konstruksi dasar tindak tutur yang tidak memerlukan interpretasi intensif. Lokusi dapat diamati secara langsung karena secara eksplisit terdapat pada setiap tuturan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

**Tindak Tutur Ilokusi dalam Ritual *Panas Pela* Desa Ahiolo, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat**

Tindak tutur ilokusi pada penelitian ini didefinisikan sebagai tindak melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain, bukan sekadar mengucapkan melainkan berkaitan dengan partisipan dalam pertuturan dan hal-hal kontekstual berkenaan waktu dan tempat berlangsungnya pertuturan. Setiap tuturan cenderung memiliki bentuk tindak tutur ilokusi namun keberadaan konteks merupakan faktor yang berpengaruh pada fungsi dan maksud tuturan tersebut. Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan dalam 5 jenis berdasarkan fungsinya yakni tindak tutur ilokusi asertif, ekspresif, direktif, deklaratif, dan komisif. Kelima jenis tersebut secara integral terdapat dalam pertuturan dan memiliki fungsi sekaligus maksud tertentu.

**Tindak Tutur Ilokusi Asertif**

 Tindak tutur ilokusi asertif yang dimaksud pada penelitian ini adalah tindak tutur yang bersifat mengikat penuturnya pada suatu kebenaran atas hal yang diujarkan. Tuturan yang dapat dikategorisasikan dalam bentuk tindak tutur ilokusi asertif adalah yang berupa pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Data 1 berikut menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berupa pernyataan.

1. *“Hena hasulina haselana”*

**Terjemahan bahasa Indonesia:** “Kami punya pela-pela”

(V/ILo 1/Asrtf)

Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif, sebab tuturan tersebut diikat oleh kebenaran bahwa Desa Ahiolo yang merupakan tempat berlangsungnya ritual terdiri atas *pela-pela* atau klasifikasi berdasarkan ikatan persaudaraan. Tuturan tersebut dituturkan dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan bahwa penutur memiliki pela-pela. Penggunaan kata berulang *‘pela-pela’* pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa ikatan persaudaraan yang dimiliki penutur terdiri atas lebih dari satu ikatan persaudaraan. Hal tersebut merupakan kebenaran faktual karena ritual ini dilaksanakan oleh dua kelompok yang terdiri atas empat desa dengan ikatan keturunan yang menamakan ikatan keturunan mereka dengan sebutan *pela.*

Tuturan tersebut dituturkan pada tradisi ritual Panas Pela oleh pemuda yang dipilih secara adat untuk menunjukkan permintaan izin masuk ke dalam area ritual dengan membawa *pela-pelanya* atau saudara sedesa dengan ikatan *pela* yang sama. Tuturan tersebut bersifat deklaratif retoris sebab dituturkan oleh satu orang pada sekelompok orang dengan maksud tertentu. Tuturan pada data tersebut memiliki maksud untuk menyatakan bahwa penutur tidak sendirian datang melainkan disertai para saudara yang diikat oleh *pela*.

**Tindak Tutur Ilokusi Direktif**

Tindak tutur ilokusi direktif yang dimaksud pada penelitian ini adalah tindak tutur yang menimbulkan adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Bentuk tindak tutur ini biasa dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif menyatakan hal yang menjadi keinginan penutur, tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Berikut data yang menunjukkan bentuk tindak tutur direktif.

1. *“Bapak ibu dan rombongane mari datang ramai-ramai, angkat sumpah ikat janji.”*

**Terjemahan bahasa Indonesia:** Bapak ibu dan rombongan mari datang ramai-ramai angkat sumpah ikat janji.

(V/ILo 31/ Drtf)

Data 1 tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif karena tuturan tersebut berupa pernyataan persuasif namun lebih sopan sehingga dapat diarahkan pada suatu permohonan. Persuasif yang dimaksud adalah ajakan untuk datang beramai-ramai melaksanakan ritual Panas Pela yang ditandai dengan kata ‘mari’. Tuturan tersebut tetap dituturkan oleh kelompok Yapiopatai dengan format nyayian dan dinyanyikan oleh penutur yang sama yakni para remaja putri Yapiopatai yang berjumlah sembilan orang. Potongan lagu yang dinyanyikan pada data tersebut mengajak para pelibat ritual untuk menghadiri secara serempak pelaksanaan ritual Panas Pela.

**Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif**

Tindak tutur ilokusi ekspresif yang dimaksud pada penelitian ini adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Tuturan yang termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif di antaranya tindak tutur mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan mengeluh. Berikut pemaparan data tindak tutur ilokusi ekspresif.

1. *“Kami ucapkan selamat datang basudara gandonge”*

**Terjemahan bahasa Indonesia:** “Kami ucapkan selamat datang saudara kandung”

(V/ILo 125/ Ekpsf)

Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, sebab tuturan tersebut berfungsi sebagai ucapan selamat. Ucapan selamat yang dimaksud adalah selamat datang. Tuturan tersebut ditujukan kepada kelompok Mansamanuwei yang dituturkan oleh kelompok Yapiopatai. Kelompok Mansamanuwei adalah kelompok keturunan yang terdiri atas Desa Rambatu, Rumberu, dan Desa Manusa yang merupakan tamu *pela* pada tradisi ritual Panas Pela dalam penelitian ini. Kelompok Yapiopatai merupakan kelompok keturunan yang terdiri atas Desa Ahiolo dan merupakan tuan rumah pelaksanaan tradisi ritual Panas Pela dalam penelitian ini.

Ucapan selamat datang pada data tersebut dituturkan oleh pemuda adat Yapiopatai ketika kelompok Mansamanuwei memasuki area ritual dan disambut tepat di depan gerbang yang dibuat setiap ritual Panas Pela dilaksanakan. Penyampaian ucapan selamat datang pada awal ritual merupakan bentuk ekspresi penghormatan dan penghargaan pada kelompok Mansamanuwei yang tetap menjaga ikatan persaudaraan antarkedua kelompok keturunan.

**Tindak Tutur Ilokusi Komisif**

Tindak tutur ilokusi komisif yang dimaksud pada penelitian ini adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan hal yang disebutkan dalam suatu tuturan. Tindak tutur ilokusi komisif dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, penawaran, dan penyanggupan. Berikut pemaparan data yang mengindikasikan tindak tutur ilokusi komisif.

1. *“Apanu luwaka mama nauna sualapua sulame uta Yamaha hamese-hamese wakeyo ite yamana lua.”*

**Terjemahan bahasa Indonesia:** Ikatan dari hari ini sampai selamanya tidak boleh generasi gugat keputusan ini. Kami memperkuat pela dua Negeri ini.

(V/ILo 81/ Kmf)

Data 10 tersebut termasuk bentuk tindak tutur ilokusi komisif. Hal itu disebabkan tuturan pada data ditunjukkan suatu janji. Janji pada tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan kalimat *‘Apanu luwaka mama nauna sualapua’* yang berarti ikatan dari hari ini sampai selamanya*.* Tuturan tersebut dituturkan oleh enam belas ibu Yapiopatai yang membentuk kelompok paduan suara sekaligus melakukan koreografi tarian tertentu. Data tersebut juga bersifat mengikat pengikrarnya agar tetap menjaga ikatan persaudaraan antarseluruh pelibat ritual.

**Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif**

Tindak tutur ilokusi ekspresif yang dimaksud pada penelitian ini adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Tuturan yang termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif di antaranya tindak tutur mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan mengeluh. Berikut pemaparan data tindak tutur ilokusi ekspresif.

1. *“Kami ucapkan selamat datang basudara gandonge”*

**Terjemahan bahasa Indonesia:** “Kami ucapkan selamat datang saudara kandung”

(V/ILo 125/ Ekpsf)

Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, sebab tuturan tersebut berfungsi sebagai ucapan selamat. Ucapan selamat yang dimaksud adalah selamat datang. Tuturan tersebut ditujukan kepada kelompok Mansamanuwei yang dituturkan oleh kelompok Yapiopatai. Kelompok Mansamanuwei adalah kelompok keturunan yang terdiri atas Desa Rambatu, Rumberu, dan Desa Manusa yang merupakan tamu *pela* pada tradisi ritual Panas Pela dalam penelitian ini. Kelompok Yapiopatai merupakan kelompok keturunan yang terdiri atas Desa Ahiolo dan merupakan tuan rumah pelaksanaan tradisi ritual Panas Pela dalam penelitian ini.

Ucapan selamat datang pada data tersebut dituturkan oleh pemuda adat Yapiopatai ketika kelompok Mansamanuwei memasuki area ritual dan disambut tepat di depan gerbang yang dibuat setiap ritual Panas Pela dilaksanakan. Penyampaian ucapan selamat datang pada awal ritual merupakan bentuk ekspresi penghormatan dan penghargaan pada kelompok Mansamanuwei yang tetap menjaga ikatan persaudaraan antarkedua kelompok keturunan.

**Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif**

Tindak tutur ilokusi deklaratif yang dimaksud pada penelitian ini adalah tindak tutur yang apabila penuturannya berhasil akan menyebabkan respon yang baik antara isi dengan realitas yang terjadi. Bentuk tindak tutur ini meliputi menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, melarang, menjatuhkan hukuman, dan mevonis. Berikut pemaparan data yang menunjukkan tindak tutur ilokusi deklaratif.

1. *“Setiap tiga tahun perlu diadakan pemanasan pela darah”*

**Terjemahan bahasa Indonesia:** “Setiap tiga tahun perlu diadakan pemanasan pela darah”

(V/ILo 138/ Dklrf)

Data tersebut termasuk bentuk tindak tutur ilokusi yang deklaratif, sebab berkonstruksi tuturan yang bersifat menentukan. Hal yang ditentukan melalui tuturan tersebut adalah pernyataan perlu diadakannya ritual Panas Pela setiap tiga tahun sekali. Mengingat ritual ini merupakan pengikraran sumpah maka tuturan deklaratif dapat ditemukan secara progresif membangun pertuturan. Tuturan pada data tersebut juga menjadi dasar diadakannya ritual Panas Pela setiap tiga tahun sekali. Tuturan tersebut dituturkan oleh pemuda Yapiopatai yang telah melalui seleksi ketat dan dinilai baik kepribadiannya oleh tokoh adat. Tuturan pada data merupakan bagian inti ritual yang dituturkan pada hari kedua dari tiga hari total waktu pelaksanaan. Tuturan tersebut bersifat deklaratif retoris sebab dituturkan oleh satu orang di atas panggung pengikraran sumpah pada seluruh pelibat ritual yang hadir pada pelaksanaan tradisi Panas Pela.

**Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi pada penelitian ini didefinisikan sebagai hasil atau efek yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan pada pendengar atau mitra tutur sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan. Setiap tuturan cenderung berjenis tindak tutur perlokusi namun efek tuturan menjadi prioritas yang memengaruhi fungsi dan maksud tuturan tersebut. Tindak tutur perlokusi diklasifikasikan dalam tiga kategori berdasarkan fungsinya yakni tindak tutur perlokusi berefek mendorong penyimak memelajari bahwa, membuat penyimak melakukan, dan membuat penyimak memikirkan tentang.

 **Jenis Tindak Tutur Perlokusi Mendorong Penyimak Memelajari Sesuatu**

Jenis tindak tutur perlokusi mendorong penyimak memelajari bahwa suatu tuturan memiliki hal yang dapat dipelajari di dalamnya. Pengaruh atas tindak tutur perlokusi tersebut meliputi meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, dan atau menggelikan hati. Pada tradisi ritual Panas Pela pun ditemukan efek tindak tutur perlokusi tersebut yang tampak pada data berikut.

1. *Tidak diizinkan sampai terjadinya penumpahan darah lagi oleh kedua pihak.*

 (V/ ILo 9/ Mbhw)

Data tersebut merupakan bagian inti tradisi Panas Pela yang berupa pembuka sumpah. Berdasarkan data tersebut penyimak memelajari bahwa tidak diizinkan lagi terjadinya penumpahan darah dikedua kelompok keturuna. Pengaruh akibat tuturan yang muncul adalah meyakinkan. Peyakinan tersebut dilakukan melalui pertuturan yang menyatakan larangan terjadinya pertumpahan darah atau permusuhan.

**Jenis Tindak Tutur Perlokusi Membuat Penyimak Melakukan Sesuatu**

Jenis tindak tutur perlokusi juga membuat penyimak melakukan sesuatu hal akibat suatu tuturan. Pengaruh tersebut meliputi mengilhami, memengaruhi,mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan. Pada tradisi ritual Panas Pela pun ditemukan efek tindak tutur perlokusi tersebut yang tampak pada data berikut.

1. *Ok saudara tuan rumah yang ada dirumah belum sempat datang. Tolong ada disekitaran sabua katong akan masuk dalam akomodasi basudara pela sekali lagi yang masih ada dirumah tolong datang kelokasi sabuah karena akan dibagi akomodasi pela-pela kita.*

(V/PLo 36/Mlkn)

Data 4 tersebut merupakan tuturan yang memiliki pengaruh terhadap petutur untuk melakukan hal yang diinstruksikan pada tuturan tersebut. Pengaruh tersebut dibentuk oleh tuturan yang disampaikan oleh penutur. Sebab itu pengaruh yang ditimbulkan oleh tuturan tersebut dikategorikan memengaruhi. Petutur dipengaruhi untuk datang ke lokasi pelaksanaan ritual sebab akan disampaikan akomodasi *pela.* Pelibat ritual yang diinstruksikan untuk hadir bersifat wajib dan mengikat sehingga mereka diharuskan hadir meskipun hanya perwakilan dari tiap kepala keluarga. Pengaruh yang disampaikan melalui tuturan tersebut bersifat mengikat. Hal tersebut dibuktikan dengan pemertahanan pelaksanaan ritual tersebut dengan regulasi sama secara periodik.

**Jenis Tindak Tutur Perlokusi Membuat Penyimak Memikirkan Sesuatu**

Tindak tutur perlokusi juga memiliki jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak memikirkan tentang sesuatu hal akibat tuturan. Jenis tindak tutur perlokusi yang dihasilkan dapat berupa: mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan. Pada tradisi ritual Panas Pela pun ditemukan efek tindak tutur perlokusi tersebut yang tampak pada data berikut.

1. *“Hena hasulina haselana”*

**Terjemahan bahasa Indonesia:** “Kami punya pela-pela”

(V/ILo 1/Asrtf)

Data tersebut merupakan tindak perlokusi yang membuat penyimak atau petutur memikirkan tentang ikatan *pela* yang menyatukan pelibat ritual dari Mansamanahuei. Penuturan dilakukan di depan gerbang masuk area ritual, para pelibat ritual dari Mansamanahuei berjajar memasuki area ritual dengan dipimpin oleh penutur tuturan pada data tersebut. Selain berpikir mengenai ikatan *pela,* petutur juga memikirkan hal yang dituturkan pemimpin Mansamanahuei bahwa mereka memiliki *pela-pela* dan pelibat ritual yang berada dibelakangnya adalah pela-pela yang menghadiri acara panas pela pada hari itu.

**Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur dalam Ritual Panas Pela Desa Ahiolo, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pada penelitian ini ditemukan 140 data yang diinterpretasi ilokusi dan perlokusinya. Setelah dianalisis, semua data berpotensi ilokusi sekaligus perlokusi. Keseluruhan data tersebut diklasifikasikan dalam 5 jenis tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Selain itu terdapat 3 jenis klasifikasi tindak tutur perlokusi yaitu mendorong penyimak mempelajari sesuatu, membuat penyimak melakukan sesuatu, dan membuat penyimak memikirkan sesuatu. Berdasarkan klasifikasi tersebut ditemukan dominasi jenis tindak tutur baik ilokusi maupun perlokusi. Berikut pembahasan dominasi-dominasi tersebut.

**Dominasi Jenis Tidak Tutur Ilokusi Direktif dalam Ritual Panas Pela Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat**

 Pada penelitian ini ditemukan 140 data ilokusi. Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima bentuk berdasarkan fungsinya menurut Tarigan (2009: 43) yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresi dan deklaratif. Hasil penelitian ini menunjukkan data tindak tutur ilokusi asertif berjumlah 30 data, ilokusi direktif 49 data, ilokusi komisif 41 data, ilokusi ekspresif 16 data, dan ilokusi deklaratif 4 data. Berdasarkan sebaran data tersebut dapat disimpulakn bahwa tindak tutur ilokusi direktif mendominasi Panas Pela Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

 Tindak tutur Ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai hal yang disebutkan dalam tuturannya. Perepresentasian bentuk tindak tutur ilokusi direktif dapat melalui tuturan memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihati. Dalam proses komunikasi penutur sering menuturkan bentuk ilokusi direktif. Hal serupa terjadi pada ritual Panas Pela sebab ritual tersebut dilakukan secara retoris oleh tokoh adat kepada seluruh pelibat ritual untuk mengikat persaudaraan antar*pela.* Meskipun ritual tersebut merupakan pengikraran sumpah namun pertuturan dalam ritual direalisasikan melalui tuturan memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihati.

Dominasi bentuk tindak tutur ilokusi direktif dapat diidentifikasi apabila sebaran data dikonversi menjadi bentuk persentase bentuk tindak tutur ilokusi direktif tingkat dominasinya mencapai 35%. Persentase tersebut menunjukan dominasi dibandingkan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang hanya mencapai 21%, ilokusi komisif yang hanya mencapai 29%, ilokusi ekspresif yang hanya mencapai 11%, ilokusi deklaratif 3%. Persentase hasil temuan data tersebut menunjukan dominasi bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Berdasarkan cara perealisasiannya, pada penelitian ini didominasi direktif memerintah, memohon, dan meminta. Hal ini sinkron sebab ritual Panas Pela merupakan rangkaian pertuturan instruksional yang bersifat mengikat.

Berdasarkan uraian pada sub-bahasan ini didapatkan simpulan bahwa ritual Panas Pela merupakan tradisi tutur yang dilaksanakan secara periodik untuk mengikat persaudaraan antar*pela* Yapiopatai dan Mansamanuwei. ritual tersebut terdiri atas lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur ilokusi asertif, direktif,komisif,ekspersif dan deklaratif. Di antara kelima jenis tindak tutur ilokusi direktif merupakan jenis yang dominan dalam ritual Panas Pela Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

**Dominasi Jenis Tindak Tutur Perlokusi Membuat Penyimak Memikirkan Sesuatu pada Ritual Panas Pela Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat**

Pada penelitian ini ditemukan 140 data tindak tutur perlokusi yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan pengaruh yang ditimbulkan suatu tuturan menurut Leech (1993: 323) yaitu jenis tindak tutur perlokusi mendorong penyimak mempelajari sesuatu, jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu, dan jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu. Hasil penelitian ini menunjukan data jenis tindak tutur perlokusi mendorong penyimak mempelajari sesuatu berjumlah 22 data, jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu41 data, dan jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak memikirkan sesuatu 77 data. Berdasarkan sebaran data tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur perlokusi mendorong penyimak memikirkan sesuatu cukup mendominasi ritual Panas Pela Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

Jenis indak tutur perlokusi membuat penyimak memikirkan sesuatu merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu tuturan sehingga petutur memikirkan suatu hal atas tuturan tersebut. Perepresentasian jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak memikirkan sesuatu dapat dilakukan melalui tuturan mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan. Dalam interaksi sosial yang bersifat komunikatif dapat ditemukan ketiga jenis perlokusi Leech. Hal serupa terjadi pada ritual Panas Pela sebab ritual tersebut dilakukan secara retoris oleh tokoh adat kepada seluruh pelibat ritual yang dimungkinkan terjadinya pengaruh atas tuturan tersebut terhadap petutur yang terlibat ritual*.* Meskipun ritual tersebut merupakan pengikraran sumpah namun pertuturan dalam ritual dapat memicu terjadinya pengaruh akibat tuturan mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan.

Dominasi jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak memikirkan sesuatu dapat diidentifikasi pula secara signifikan apabila sebaran data dikonversi menjadi bentuk persentase sebab tindak tutur perlokusi membuat penyimak memikirkan sesuatu mencapai 55% dari total data. Dominasi juga didukung oleh persentase jenis tindak tutur perlokusi mendorong penyimak mempelajari sesuatu yang hanya mencapai 16% dan persentase jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu yang hanya mencapai kisaran 29%. Berdasarkan pengonversian tersebut semakin dapat diidentifikasi dominasi jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak memikirkan sesuatu.

Berdasarkan uraian pada sub-bahasan ini didapatkan simpulan bahwa ritual Panas Pela merupakan tradisi tutur yang dapat menimbulkan 3 jenis tindak tutur perlokusi yang terdiri atas mendorong penyimak mempelajari sesuatu, membuat penyimak memikirkan sesuatu, dan membuat penyimak memikirkan sesuatu. Di antara ketiga jenis tindak perlokusi tersebut, membuat penyimak memikirkan sesuatu merupakan pengaruh yang dominan dalam ritual Panas Pela Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

Ilokusi dan perlokusi merupakan komponen yang mengonstruksi pertuturan dalam ritual Panas Pela Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Mengingat manfaat ritual tersebut sangat dipercaya sebagai pengikat keturunan kedua kelompok pelipat ritual, eksistensi ritual ini perlu dilestarikan. Upaya tersebut telah tampak pada pelaksanaan ritual yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dari segala usia.

**Simpulan**

 Berdasarkan fokus, tujuan penelitian, dan penganalisisan data, simpulan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

 *Pertama,* ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi *Panas Pela* Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Kelima katagori tersebut adalah (1) jenis tindak tutur ilokusi asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Di antara kelimanya tindak tutur direktif mendominasi pertuturan dalam ritual Panas Pela.

 *Kedua,* ditemukan tiga kategori jenis tindak tutur perlokusi Panas Pela Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Ketiga kategori tersebut adalah (1) jenis tindak tutur perlokusi mendorong penyimak mempelajari sesuatu, (2) jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu, dan (3) jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu. Di antara ketiganya jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak memikirkan sesuatu mendominasi pertuturan dalam ritual Panas Pela.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat saran yang dikemukakan berkaitan dengan “Tindak Tutur Ilokusi dalam Ritual Panas Pela Desa Ahiolo Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat”. Saran tersebut diajukan pada peneliti lain agar mengadakan penelitian lanjutan yang berkenaan dengan tindak tutur. Dimungkinkan dilakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan tindak tutur melalui subdisiplin linguistik lain dengan teknik kombinasi seperti etnopragmatik atau etnolinguistik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aipassa, Sulistiawati. 2014. *Tesis: Wacana Ritual Panas Pela Negeri Beinusaamalatu dan Mandalise Hatalaipessy (Kajian Etnolinguistik).* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2010. *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaniago, Sam Mukhtar, Mukti U.S., dan Maidar Arsyad. 2007. *Pragmatik.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Khakim, Mohamad Safatul. 2015. *Analisis Tindak Tutur Direktif dan Komisif dalam Dialog Film Punk In Love Karya Ody Chandra Harahap.* Universitas Muhammadiyah Surakarta: skripsi tidak diterbitkan.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik: Terjemahan oleh M.D.D Oka, M.A*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Makaruku, Steven. 2012. *Tesis: Pela sebagai Sarana Penyelesaian Konflik antara Suku Alune dan Wemale di Kabupaten Seram Bagian Barat Propinsi Maluku (Suatu Kajian Hukum Adat).* Denpasar: Universitas Udayana.

Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nadar, F.X*.* 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nasution. 2003. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ode, Samsul. 2015. *Jurnal Vol. 6 Nmr. 2:* *Budaya Lokal sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku (Kajian,Tantangan dan Revitalisasi Budaya Pela).* Maluku: POLITIKA.

Patton, M. Q. 1987. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. California: Sage Publications, Inc.

Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sudaryanto. 2015.. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.Yogyakarta: Duta Wacana University.

Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan.* Surabaya: Penerbit Citra Wahana.

­­Suryatini, Ratni Indah. 2012. *Tindak Tutur Ekspresif pada Interaksi Pembelajaran Guru dan Siswa Kelas 1 SD Tahun Ajaran 2011/2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: skripsi tidak diterbitkan.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik.* Bandung: Percetakan Angkasa.

Utami, Krida Amrih. 2012. *Tindak Tutur Dalam Dialog Drama Siswa Kelas Xi SMA Negeri 2 Sukoharjo.* Universitas Muhammadiyah Surakarta: skripsi tidak diterbitkan.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuana Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.